

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori ini menerangkan bahwa terdapat hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan manajer sebagai *agent* yang menjalankan perusahaan. Konflik keagenan muncul ketika terdapat ketidakselarasan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Pemilihan metode konservatisme akuntansi berkaitan dengan keinginan manajer dalam mengoptimalkan kinerjanya di perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan konservatisme perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dapat menyebabkan konflik keagenan antara *agent* dengan *principal*. Dalam teori ini diasumsikan bahwa setiap individu bertujuan pada keuntungan diri sendiri, sehingga *agent* dapat menyimpan suatu informasi yang tidak diketahui oleh *principal* karena adanya ketidakseimbangan informasi (Wulandari, 2014). Di Malaysia juga terjadi masalah keagenan, namun bedanya yaitu di Malaysia cenderung terjadi konflik agensi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Yunos, 2011).

Konservatisme dalam hubungan keagenan tersebut dijelaskan dalam teori keagenan yaitu adanya pemisahan antara *agent* dengan *principal* yang mungkin saja mengakibatkan permasalahan yang

memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Brilianti, 2013). Untuk mencegah terjadinya kecurangan, konservatisme akuntansi menjadi alternatif dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan dalam situasi luar biasa untuk menghindari kerugian (Rahmadhani, 2015). Konservatisme adalah prinsip dimana perusahaan mengakui beban terlebih dahulu baru kemudian mengakui pendapatan (Agustina *et al.*, 2016). Prinsip konservatisme akuntansi berhubungan dengan laba dimana terdapat kehati-hatian dalam menentukan jumlah laba (Dewi *et al.*, 2014). Pada masa sekarang ini, konservatisme akuntansi dipandang sebagai prinsip yang digunakan perusahaan ketika berada pada situasi luar biasa sehingga bukan aturan umum yang dilakukan secara terus menerus (Sari *et al.*, 2014). Prinsip konservatisme diterapkan karena adanya ketidakpastian ekonomi dan bisnis ketika manajer dapat mencegah terjadinya kerugian sehingga terciptanya aktiva dan pendapatan dengan nilai yang rendah sedangkan kewajiban dan beban tinggi (Rahmadhani, 2015). Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan apabila terjadi peningkatan aktiva yang belum terealisasi sehingga belum dapat diakui, namun pengakuan penurunan aktiva dilakukan meskipun belum terealisasi (Dewi dan Suryanawa, 2014).

Prinsip ini menekankan pada penghapusan dengan segera dalam mengakui *bad news* terhadap ketidakpastian kerugian (Bandi dan Shintawati, 2014). Prinsip konservatisme mengakui beban lebih cepat dibanding pendapatan yang dapat mengakibatkan *understatement*. Namun di lain sisi konservatisme juga diartikan bahwa laporan keuangan disajikan dengan prinsip kehati-hatian sehingga dapat menghindari adanya *overstatement*.

Konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan hingga saat ini di mana perusahaan akan lebih berhati-hati dalam segala penyajian informasi keuangan maupun lainnya ketika perekonomian semakin ke arah pasar bebas (Agustina *et al.*, 2016). Menurut Deslatu dan Susanto (2009) dalam prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted Of Accounting Principles* atau GAAP) konservatisme terdiri atas dua prinsip:

1. Tidak diatisipasinya pendapatan, penjualan dan penghasilan dimana ketiga hal tersebut diakui ketika terdapat transaksi, barang telah dikirim atau jasa sudah diberikan.
2. Pencatatan kerugian atau kewajiban yang telah diketahui tidak mempertimbangkan apakah jumlah pastinya dapat ditentukan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan agar dapat membatasi manajemen dalam melakukan *window dressing* laporan keuangan sehingga kemungkinan terjadinya kondisi ekonomi yang buruk

yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dapat diantisipasi perusahaan.

Konservatime akuntansi juga didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian akan adanya suatu ketidakpastian yang bertujuan agar terlindunginya hak-hak investor dan pihak lain yang menanamkan dananya di perusahaan. Prinsip kehati-hatian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, mereka juga dapat mengambil keputusan pemberian kredit maupun investasi yang tepat sesuai pertimbangan berdasarkan laporan keuangan dan risiko perusahaan.

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer di dalam perusahaan. Selain berkewajiban untuk mengawasi keberlangsungan perusahaan, manajer juga mempunyai posisi yang kuat karena saham yang dimilikinya (Sari *et al.*, 2014). Rendahnya kepemilikan saham oleh manajer akan menimbulkan permasalahan agensi. Permasalahan agensi akan muncul semakin besar ketika semakin kecilnya kepemilikan manajerial sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat (Brilianti, 2013). Dengan demikian kepemilikan manajerial yang lebih besar akan membantu proses pengawasan terhadap aktivitas perusahaan.

Kepemilikan saham oleh manajemen menyebabkan timbulnya rasa memiliki bagi pihak manajemen dan lebih bertanggung jawab atas

keberlangsungan perusahaan. Hal tersebut karena manajemen perusahaan selain menjadi pengelola dan pengawas jalannya perusahaan, juga memiliki saham perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan menciptakan rasa kepemilikan atas perusahaan dan rasa tanggung jawab atas perusahaan. Dalam hal ini manajer memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas kesejahteraan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Ketika kepemilikan manajerial lebih tinggi, maka perusahaan cenderung menerapkan metode akuntansi yang konservatif karena manajer tidak hanya mementingkan laba tetapi juga menjaga keberlangsungan jangka panjang perusahaan yang dapat mendorong pemikiran manajer untuk memperoleh insentif dengan meningkatkan kinerjanya (Dewi dan Suryanawa, 2014).

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi di luar perusahaan seperti bank, asuransi, perusahaan dan lain-lain (Rahmadhani, 2015). Sesuai dengan teori keagenan, kepemilikan saham institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Hal yang diawasi adalah perilaku manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi, karena ada kemungkinan manajemen menyalahgunakan wewenangnya sehingga perlu ada pengawasan dari pihak luar (Rahmadhani, 2015).

Ketika investor institusional memiliki jumlah saham yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kewenangannya dalam mengawasi perilaku dan kinerja manajemen (Sari *et al.*, 2014). Hal ini dikarenakan pihak luar berperan sebagai pihak pengendali yang akan mengkritisi kebijakan-kebijakan yang mungkin tidak sesuai dalam pelaporan keuangan (Rahmadhani, 2015). Namun, menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) kepemilikan saham institusional menurunkan konservatisme akuntansi karena pemegang saham institusional cenderung menginginkan deviden yang tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat manajer melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan tinggi. Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), pemegang saham institusional lebih menginginkan deviden yang tinggi sehingga ada sebuah kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan tinggi. Selain itu pemegang saham institusional kurang memperhatikan metode dan konsep perusahaan dalam mengakui biaya karena investor hanya menilai dari sudut pandang laba yang tinggi dan resiko perusahaan.

5. *Growth opportunity*

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk terus tumbuh dengan melakukan investasi-investasi yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung membutuhkan dana yang cukup besar untuk bertumbuh. Besarnya dana

yang diperlukan perusahaan dapat menyebabkan manajer memperkecil laba (Agustina *et al.*, 2016)..

Adanya dana yang besar tersebut dapat membuat manajer lebih memilih untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar laba yang dilaporkan kecil sehingga perusahaan dapat membiayai investasinya dalam rangka memanfaatkan peluang untuk tumbuh (Sari *et al.*, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa adanya prinsip kehati-hatian agar pembiayaan untuk investasi dalam rangka pertumbuhan perusahaan dapat terpenuhi.

B. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

1. Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial sangat berkaitan erat dengan diterapkannya konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan selain menjadi pengawas jalannya perusahaan, juga memiliki saham perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan menciptakan rasa kepemilikan atas perusahaan dan rasa tanggung jawab atas perusahaan. Dalam hal ini manajer memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas kesejahteraan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Hasil penelitian Pambudi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut karena adanya rasa memiliki

perusahaan membuat manajemen enggan melaporkan laba secara berlebihan yang berarti bahwa laporan keuangan disajikan berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Bandi dan Shintawati (2014) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut karena dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maka perusahaan akan memilih prinsip akuntansi yang semakin konservatif. Dalam hal ini manajemen tidak hanya mementingkan laba, tetapi juga keberlangsungan perusahaan.

Namun menurut Brilianti (2013), rendahnya suatu kepemilikan saham oleh jajaran manajemen perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan yang lebih besar. Permasalahan agensi tersebut akan meningkatkan permintaan akan penyajian laporan keuangan yang konservatif. Ketika kepemilikan manajerial tinggi memang akan meningkatkan pengawasan manajer terhadap aktivitas perusahaan. Namun disisi lain dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen, pihak luar akan kesulitan untuk mengendalikan perilaku manajer karena posisi manajer terlalu kuat dan lebih berkuasa (Novikasari *et al.*, 2014). Dengan demikian, bukan tidak mungkin jika manajer memiliki saham yang tinggi maka penerapan konservatisme

akuntansi akan semakin rendah untuk menghindari penurunan harga saham agar nantinya tidak akan merugikan dirinya sendiri.

Hasil berbeda terdapat dalam penelitian Sari *et al.*, (2014), diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Kartika *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan *insider* seperti halnya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi, karena pemegang saham *insider* memiliki kekuasaan sebagai pengendali sehingga dapat menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Meskipun demikian, ketika pihak manajemen memiliki saham perusahaan, maka pihak manajemen akan bertindak dengan rasa memiliki dan tanggung jawab penuh atas keberlangsungan perusahaan serta mengedepankan kepentingan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen tidak hanya menjadi pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Dimana pihak manajemen mendedikasikan dirinya untuk kemajuan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham sehingga laporan keuangan akan disajikan dengan prinsip kehati-hatian. Dengan demikian, semakin besarnya kepemilikan saham oleh manajemen maka perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Maka, hipotesis yang diturunkan atas logika tersebut yaitu

H_{1a} = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{1b} = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

2. Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan. Pihak institusional memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen melalui proses monitoring secara efektif untuk menghindari terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Kartika *et al.*, 2015). Kepemilikan saham oleh pihak institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Sari *et al.*, 2014). Tingkat pengawasan tersebut tergantung pada jumlah saham yang dimiliki. Ketika saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Habiba (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut penelitian (Yunos, 2011) kepemilikan *outsider* juga tidak mempunyai hubungan yang positif dengan konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Kartika *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan *outsider* yang termasuk didalamnya kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi karena pemegang saham *outsider* lebih cenderung menuntut

penyajian laporan keuangan yang konservatif sehingga oportunistik manajemen bisa dihindarkan. Dengan banyaknya kepemilikan saham oleh institusi di luar perusahaan (*outsider*) maka penyajian laporan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip konservatisme akuntansi.

Baik di Indonesia maupun Malaysia, investor yang berasal dari luar perusahaan biasanya lebih menginginkan laporan keuangan yang bersifat konservatif atau hati-hati namun mengharapkan deviden yang tinggi. Hal ini dikarenakan pemegang saham yang berasal dari luar hanya memiliki informasi yang terbatas mengenai kegiatan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham yang merupakan manajerial sehingga dengan banyaknya saham yang dimiliki pihak institusional maka pihak institusional memiliki kekuasaan yang besar pada perusahaan dan dapat menjalankan proses monitoring secara efektif terhadap perilaku manajemen. Berdasarkan logika tersebut peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{2b} = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

3. *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan dapat terlihat dari banyaknya peluang investasi investasi yang menguntungkan. Selain timbulnya suatu kebutuhan cadangan dana yang besar untuk membiayai investasinya, peluang tumbuhnya perusahaan dapat terlihat dari tingginya laba yang dihasilkan, yang tentu saja akan menimbulkan biaya dan risiko tinggi yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga perusahaan cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk mengurangi biaya dan risiko tersebut (Novikasari *et al.*, 2014). Menurut Agustina *et al.*, (2016), perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung memiliki cadangan tersembunyi yang nantinya digunakan untuk membiayai investasinya.

Dalam penelitian Novikasari *et al.*, (2014) dan Agustina *et al.*, (2016) diketahui bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang besar akan memerlukan cadangan dana besar yang dapat membuat manajer lebih menerapkan konservatisme akuntansi dengan melaporkan laba yang rendah. Hal demikian juga terdapat dalam penelitian Wulandari *et al.*, (2014) bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Namun Wulansari (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi karena perusahaan yang bertumbuh memiliki tata kelola yang

baik sehingga kecil kemungkinan untuk menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya.

Perusahaan yang bertumbuh akan lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi karena perusahaan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk bertumbuh. Kemungkinan perusahaan akan memiliki cadangan tersembunyi untuk melakukan investasi. Ketika perusahaan memanfaatkan peluang untuk bertumbuh, maka akan ada dana yang besar untuk investasi. Hal tersebut membuat manajer lebih memilih untuk menerapkan konservatisme agar laba yang dilaporkan kecil dan perusahaan dapat membiayai investasinya. Berdasarkan logika tersebut peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a} = *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H_{3b} = *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

4. Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Malaysia.

Di Indonesia, prinsip konservatisme akuntansi juga telah diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14, 17,19 dan 20 sehingga perusahaan di Indonesia juga memanfaatkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya (Rahmadhani, 2015). Selain itu SFAC No 2 menyatakan pengukuran aset, kewajiban, pengeluaran dan

pendapatan dilakukan berdasarkan ketidakpastian, oleh karena itu sebelum aset diukur harus ditentukan dulu kriterianya, baik sifat maupun definisi aset (Yunos, 2011). Dengan demikian pihak manajemen dapat menentukan kriteria tersebut dan memilih metode alokasi yang digunakan. Pengestimasi yang dilakukan manajer bisa bersifat konservatif atau bahkan agresif.

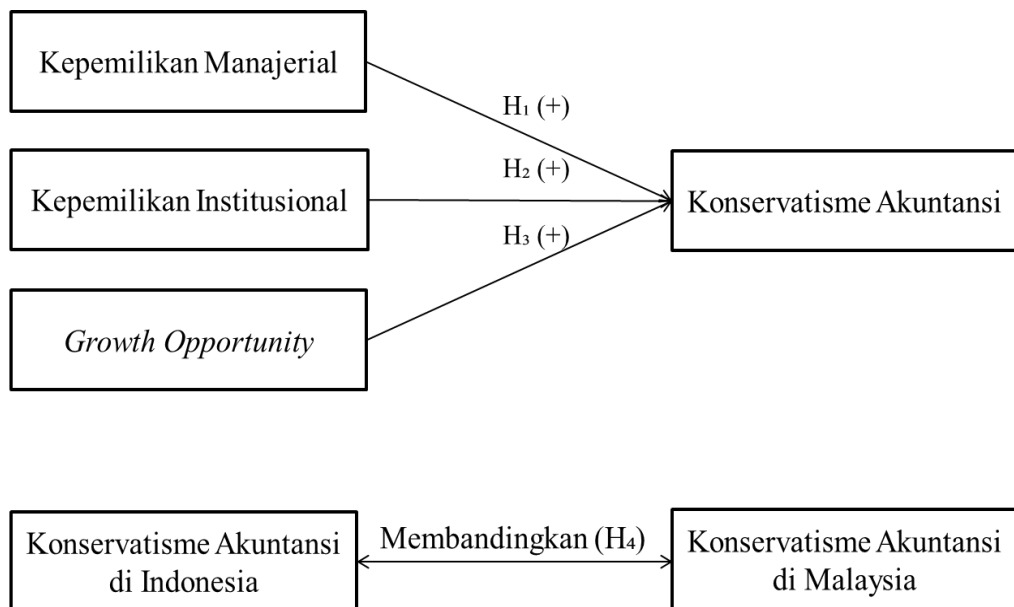
Di Malaysia, *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) juga tidak memberi aturan rinci mengenai pelaporan keuangan, sehingga manajer lebih fleksibel menggunakan kebijaksanaan mereka dalam melaporkan pendapatan (Saleh *et al.*, 2005). Penentuan pendapatan tersebut juga dapat bersifat netral, agresif ataupun konservatif. Menurut Yunos (2011), di Malaysia konservatisme akuntansi juga dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan antara pihak mayoritas dengan minoritas dimana pihak mayoritas.

Konservatisme dianggap sebagai suatu cara yang dapat mengurangi masalah keagenan (Rahmadhani, 2015). Masalah keagenan sendiri terjadi akibat adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Di Indonesia yang sering terjadi adalah masalah keagenan antara pihak manajer dengan pemegang saham. Masalah agensi antara manajer dengan pemegang saham kurang relevan di Malaysia karena di Malaysia konflik agensi yang terjadi adalah antara pihak mayoritas dengan minoritas. Peneliti bermaksud membandingkan konservatisme di Indonesia dengan Malaysia karena terdapat kasus-kasus pelanggaran yang

disebabkan oleh kurangnya konservatisme akuntansi di kedua negara tersebut. Dengan demikian peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H_4 = Terdapat perbedaan konservatisme akuntansi antara perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian.